

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran guru

2. Pengertian Peran Guru

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pemain sandiwara (film), tukang lawak. Peran merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Menurut Suhardono H (2021) ”bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena jabatan yang diduduki tersebut. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagiandari status yang disandangnya” (h.146). Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama yang lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pergaulan hidupnya.

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Moch. Uzer Usman, 2011. h.4). Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani

peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awareness*), keyakinan (*believed*), kedisiplinan (*discipline*) dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa secara optimal, baik fisik maupun psikis (Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2012: 106).

Mengenai apa peran guru itu ada beberapa pendapat para ahli yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Goleman, D. (2018) guru harus memperhatikan dan mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa. Guru berperan dalam membantu siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka, serta membangun keterampilan sosial (h.56-59).
2. Menurut Havighurst, R. J (2018) menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua (68-89).
3. Menurut John Dewey (2013) merupakan seorang filsuf pendidikan yang menekankan pentingnya guru sebagai pengarah dalam proses belajar mengajar. Baginya, guru bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan aktif dalam proses pembelajaran (h. 45-47).
4. Menurut Jean Piaget (2018) seorang ahli psikologi perkembangan, melihat peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun

pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (h. 45-47).

5. Menurut Jerome Bruner (2021) mengusulkan konsep "pembelajaran aktif" di mana guru harus merancang pengalaman belajar yang merangsang siswa untuk aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri (h. 77-98).

Dari kelima teori tentang peran guru menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, teori-teori ini menunjukkan bahwa peran guru melibatkan berbagai fungsi kompleks yang berfokus pada mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan konstruktif.

3. Macam macam peran guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011) dalam bukunya "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif" menyebutkan bahwasanya peran guru adalah sebagai berikut:

a. Korektor

Guru dinilai sebagai korektor juga karena seorang guru disini harus paham mana nilai yang baik dan mana nilai yang kurang baik. Dari kedua nilai ini tercerminkan dari banyaknya peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan tentu saja membawa budaya yang ada di lingkungannya. Sebagai korektor, guru disini harus memilih mempertahankan budaya-budaya baik yang peserta didik bawa, dan membuat peserta didik meninggalkan budaya yang kurang baik.

Maka guru disini telah melaksanakan perannya sebagai korektor. Jika saja guru apatis akan hal seperti ini, maka tentu saja guru tersebut telah dianggap lali akan perannya yakni menjadi korektor untuk hal-hal baik yang peserta didik bawa seiring pertumbuhannya di lembaga pendidikan.

b. Inspirator

Seorang guru haruslah bisa menyokong perkembangan peserta didiknya melalui motivasi dan petuah-petuah yang bisa membakar semangat peserta didiknya untuk mencari ilmu bagaimanapun kondisinya. Inspirator disini bukan berarti hanya dalam perilaku semata, akan tetapi dalam setiap pembelajaran guru bisa memberikan materi-materi yang membangun agar peserta didik termotivasi dan ingin meneruskan jejak gurunya tersebut. Guru juga bisa menjadi inspirator dalam bagaimana cara belajar dengan baik melalui banyaknya pengalaman yang telah dialami untuk memecahkan permasalahan yang ada. (La hadisi 2023)

c. Informator

Seorang guru dikatakan sebagai informator yakni karena bagaimanapun juga informasi yang paling utama di sekolah adalah berasal dari guru. Maka guru harus bisa memberikan informasi yang akurat agar peserta didiknya tidak menelan mentah-mentah informasi yang masing simpang-siur.

Untuk menjadi informator, maka penguasaan bahasa sebagai kunci utama dibarengi dengan penguasaan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Karena informator yang baik adalah guru yang mengerti apa yang butuhkan peserta didiknya

d. **Organisator**

Sebagai organisator, guru disini memiliki kegiatan pengelolaan akademik seperti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun kalender akademik, menyusun peraturan, dan lain 19 sebagainya. Semua ini diorganisasikan hanya semata-mata agar kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi terkondisikan.

e. **Fasilitator**

Menjadi fasilitator bukannya usaha yang mudah. Pertama guru harus memahami terlebih dahulu kebutuhan dari peserta didiknya yang beragam itu, kemudian baru bisa memberikan fasilitas yang dibutuhkan. Memberikan fasilitas ini dimaksudkan dalam memberikan fasilitas pembelajaran yang mana bisa mendukung peserta didik untuk faham lebih cepat atau bahkan inovasi-iniovasi pembelajaran baru seperti menyediakan media pembelajaran yang dapat menunjang semangat belajar peserta didik lebih meningkat lagi.

f. **Pembimbing**

Peran guru selanjutnya yang tentu saja tidak kalah penting yakni sebagai pembimbing. Sebagai orang yang faham betul terkait perkembangan peserta didik, seorang guru haruslah mampu membimbing peserta didiknya melakukan perubahan baik. Mulai dari awal masih bertanya-tanya hingga peserta didik faham merupakan peran seorang guru dalam membimbing peserta didik.

Peran guru membimbing juga tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, namun pendidik disini juga berhak membimbing pilihan karir peserta didiknya hingga ia bisa memutuskan sendiri keinginannya.

g. Motivator

Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

B. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Istilah kesehatan mental diambil dari konsep mental hygiene. Kata “mental” diambil dari bahasa Yunani, artinya sama dengan psyche dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah mental hygiene diartikan sebagai kesehatan mental atau kesehatan jiwa (Moeljono Notosoedirdjo, 2016. h. 23).

Apabila ditinjau dari segi istilahnya, menurut Soeharto Heerdjan kesehatan mental dapat diartikan bermacam-macam. Paham pertama, kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu kondisi, keadaan mental-emosional. Paham kedua, kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu ilmu baru, yang membahas bagaimana manusia menghadapi kesulitan hidup dan berusaha mengatasinya, sambil menjaga kesejahteraannya. Paham ketiga, kesehatan mental dapat juga diartikan sebagai suatu bidang kegiatan yang mencakup usaha pembinaan kesehatan mental, pengobatan dan pencegahan, serta rehabilitasi gangguan kesehatan mental. Paham keempat, kesehatan mental dapat juga diartikan suatu gerakan yang sekarang menyebar kemana-mana dan bertujuan memberitahukan

kepada seluruh dunia bahwa masalah kesehatan mental perlu diperhatikan sepenuhnya oleh semua kalangan (Dede Rahmat Hidayat, 2013. h. 8).

Sementara itu, Zakiah Daradjat (2016:11-13) dalam bukunya “Kesehatan Mental,” ia mengemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian kesehatan mental/jiwa, di antaranya:

1. Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).
2. Kesehatan mental dipahami sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.
3. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.
4. Kesehatan mental diartikan terwujudnya keharmonisan yang sungguh sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Dari beberapa definisi tentang kesehatan jiwa/mental yang dikemukakan Zakiah Daradjat (2016) di atas, dapat dipahami bahwa sumber kesehatan itu terletak pada jiwa yang berfungsi secara normal. Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran,

perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan hidup bersinergi sehingga terjadi keharmonisan di dalam diri seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesehatan jiwa adalah usaha untuk memperbaiki pikiran, perasaan dan sikap agar dapat mengatasi kekecewaan serta memiliki rasa positif atas kebahagiaan dan kemampuan diri.

2. Ciri – Ciri Kesehatan Mental Yang Sehat Dan Baik

Kesehatan mental adalah suatu keadaan kejiwaan atau keadaan psikologis yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan penyesuaian diri atau pemecahan masalah terhadap masalah-masalah yang ada masalah yang ada di lingkungan luar dirinya (eksternal). Kesehatan mental mengacu pada cara berfikir, berperasaan dan bertindak individu yang efisien dan efektif dalam menghadapi tantangan hidup dan stres hidup (Fattah Hanurawan, 2012:2).

Pada umumnya setiap orang senantiasa memiliki mental yang sehat, namun karena suatu sebab ada sebagian orang yang memiliki mental tidak sehat. Orang yang tidak sehat mentalnya memiliki batin yang tertekan. Dengan suasana batin yang seperti itu, kepribadian seseorang menjadi kacau dan mengganggu ketenangannya. Orang yang mengalami gangguan mental tidak dapat menemukan kedamaian dalam hidup mereka. Jiwa mereka sering terganggu sehingga menimbulkan stres dan konflik batin. Hal ini menimbulkan perasaan negatif, sehingga tidak dapat mencapai kedewasaan psikis, mudah putus asa dan bahkan ingin bunuh diri.

Sebaliknya, orang yang sehat secara mental akan merasakan aman, tenang dan sejahtera. Berbagai upaya menuju kebahagiaan, keamanan, kedamaian batin dan kesehatan mental, pada hakikatnya bertujuan untuk mencari ketenangan hidup (Muliasari, 2019:30 31).

Oleh karenanya, penting bagi kita memahami Kesehatan mental anak yang baik sebagai upaya untuk melihat adanya indikasi permasalahan pada anak. Kesehatan mental yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan kriteria-kriteria jiwa atau mental yang sehat, antara lain:

1. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
2. Memperoleh kepuasan diri dari hasil jerih payah usahanya.
3. Merasa lebih puas memberi dari pada menerima.
4. Secara relatif bebas dari rasa gelisadan cemas.
5. Berhubungan dengan orang lain dengan cara tolong menolong dan saling memuaskan.
6. Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran untuk kemudian hari.
7. Menjuruskan rasa pemusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
8. Mempunyai rasa kasi sayang yang besar.

Sedangkan menurut Fakhriyani (2019:13-14) ciri-ciri mental yang sehat yaitu:

1. Memiliki perasaan aman, yang terbebas dari rasa cemas.
2. Memiliki harga diri yang mantap.
3. Spontanitas dalam kehidupan dengan memiliki emosi yang hangat dan terbuka.
4. Memiliki keinginan-keinginan duniawi yang wajar sekaligus seimbang, dalam artian mampu memuaskannya secara positif dan wajar pula.
5. Mampu belajar megalah dan merendahkan diri sederajat dengan orang lain
6. Tahu diri, yakni mampu menilai kekuatan dan kekurangan dirinya baik dari segi fisik maupun psikis, secara tepat dan obyektif.
7. Mampu memandang fakta sebagai realitas dengan memperlakukannya sebagaimana mestinya (tidak berkhayal)
8. Toleransi terhadap ketegangan atau stres, artinya tidak panik saat menghadapi masalah sehingga tetap positif antara fisik, psikis, dan sosial.
9. Memiliki integrasi dan kemantapan dalam kepribadiannya.
10. Mempunyai tujuan hidup yang adekuat (positif dan konstruktif)
11. Memiliki kemampuan belajar dan pengalaman.
12. Mampu menyesuaikan diri dalam batas-batas tertentu sesuai dengan norma-norma kelompok serta tidak melanggar aturan-aturan yang telah disepakati bersama atau aturan yang ditentukan dalam kelompok.

13. Memiliki kemampuan untuk tidak tekat penuh oleh kelompok. Artinya memiliki pendirian sendiri sehingga mampu menilai baik-buruk maupun benar-salah mengenai kelompoknya.

3. Karakteristik Kesehatan Mental

Karakteristik kesehatan mental dapat dilihat dari ciri-ciri mental yang sehat.

Berikut ini merupakan ciri-ciri mental yang sehat (Yusuf 2011), yakni :

1. Terhindar dari gangguan jiwa.

Terdapat 2 Kondisi kejiwaan yang terganggu yang berbeda satu sama lain, menurut (Daradjat 2011:60-65) yaitu gangguan jiwa (*neurose*) dan penyakit jiwa (*psikose*). Ada perbedaan diantara dua istilah tersebut. Pertama, *neurose* masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sementara *psikose* tidak, individu dengan *psikose* tidak mengetahui masalah/kesulitan yang tengah dihadapinya. Kedua, kepribadian *neurose* tidak jauh dari realitas dan masih mampu hidup dalam realitas dan alam nyata pada umumnya, sedangkan kepribadian *psikose* terganggu baik dari segi tanggapan, perasaan/emosi, serta dorongan-dorongannya, sehingga individu dengan *psikose* ini tidak memiliki integritas sedikitpun dan hidup jauh dari alam nyata.

2. Mampu menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri (*self adjustment*) adalah proses dalam memperoleh/pemenuhan kebutuhan (*needs satisfaction*), sehingga individu mampu mengatasi stres, konflik, frustrasi, serta masalah-masalah tertentu melalui alternatif cara-cara tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila ia mampu mengatasi kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya, secara

wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, dan sesuai dengan norma sosial dan agama.

3. Mampu memanfaatkan potensi secara maksimal

Selain mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi dengan berbagai alternatif solusi pemecahannya, hal penting lainnya yang merupakan indikasi sehat secara mental adalah secara aktif individu mampu memanfaatkan kelebihanannya. Yaitu dengan cara mengeksplor potensi semaksimal mungkin. Memanfaatkan potensi secara maksimal dapat dilakukan dengan keikutsertaan secara aktif oleh individu dalam berbagai macam kegiatan yang positif serta konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya.

4. Mampu mencapai kebahagiaan pribadi dan orang lain

Poin ini dimaksudkan pada segala aktifitas individu yang mencerminkan untuk mencapai kebahagiaan bersama. Individu dengan mental yang sehat menunjukkan perilaku atau respon terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, dengan perilaku atau respon positif.

C. *Bullying*

1. **Pengertian Bullying**

Bullying berasal dari kata “*bully*” yang artinya pengganggu atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, dan sebagainya. Pengertian *bullying* itu sendiri menurut Komnas Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikis yang berkepanjangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri.

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan menghalangi orang lain (Wiyani & Novan, 2012:11-12).

Bullying adalah perilaku agresi yang berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Trevi & Respati, 2010). *Bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat (Muliasari, 2019:14)

Menurut Smith dan Thompson, (2016) *bullying* didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis bagi mereka yang mendapatkannya. Perilaku *bullying* yang ditargetkan termasuk mengejek, pengucilan sosial, dan memukul. Sementara itu, Tattum mendefinisikan *bullying* sebagai keinginan untuk menyakiti seseorang atau menempatkan seseorang dalam situasi stres. Sedangkan Bank juga mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan penyerangan langsung oleh satu atau lebih korban. *Bullying* juga mencakup berbagai perilaku, seperti pemanggilan nama yang kasar, penyerangan, pencemaran

nama baik, pengucilan dari kelompok, merusak properti orang lain, dan ancaman verbal.

Bullying adalah tindakan atau perilaku intimidasi yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan dengan hasrat atau tujuan untuk menyakiti korban secara berulang-ulang dari waktu ke waktu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang kuat secara fisik maupun mental sehingga korban tidak memiliki kemampuan untuk melawan dan menyebabkan korban menderita dengan tindakan *bullying* yang berbentuk langsung maupun tidak langsung (Ambarwati, 2014:19-20).

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) (2013) *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikkan dengan 3 kondisi yaitu :

1. Perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan,
2. Perilaku yang di ulang selama jangka waktu tertentu,
3. Adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat (h.5).

Berdasarkan paparan ahli, peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan berulang kali oleh satu atau lebih korban. *Bullying* fisik, verbal, dan sosial yang berdampak pada korban baik secara psikologis maupun dalam kehidupan pribadinya kehidupan pribadinya sekarang dan di masa depan.

2. Karakteristik Perilaku *Bullying*

a. Ciri-Ciri Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak-anak besar dan kuat, anak kecil dan menengah yang memiliki dominasi psikologis yang besar di antara

teman-temannya juga bisa menjadi pengganggu. Alasan paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah karena si pelaku *bullying* itu puas “berkuasa” di antara teman-temannya.

Ken Rigby (2012:). Menjelaskan ciri-ciri pelaku *bullying*, si pelaku *bullying* umumnya memiliki kekuatan di antara teman-temannya sehingga korban tidak berani melawan atau menghindari, kebanyakan pelaku adalah korban *bullying* atau kekerasan dalam rumah tangga. Pola perilaku di rumah ditransformasikan menjadi perilaku di sekolah. Pelaku *bullying* mencontoh perilaku orang tua yang mereka terima (h. 25-30).

Menurut Ken Rigby (2012) *bullying* yang banyak di lakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga ciri yang terintegrasi sebagai berikut:

1. Adanya perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya. *Bullying* adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini diterjemahkan ke dalam tindakan, menyebabkan seseorang menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh orang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya diulang-ulang, dan dilakukan dengan senang hati.
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban. *Bullying* juga melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuasaan, yang membuat korban tidak mampu mempertahankan diri secara efektif terhadap tindakan negatif yang diterima korban.

3. Perilaku itu dilakukan secara berulang dan terus menerus. *Bullying* adalah suatu jenis perilaku agresif proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menghilangkan ketidakseimbangan kekuatan, baik fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan dan status sosial, dan dilakukan oleh orang yang berbeda melalui suatu atau dua anak melawan orang lain berikutnya (h. 25-30).

3. Ciri-Ciri Korban *Bullying*

Menurut Rigby (2002) dalam Kustanti (2015) korban *bullying* biasanya memiliki ciri khas tertentu yakni:

- a. Mereka cenderung berada pada posisi yang lemah, baik dari segi fisik maupun sosial, sehingga sulit melakukan perlawanan atau menghindar dari perlakuan yang diterimanya. Ketidakmampuan tersebut justru memberi dorongan bagi pelaku untuk terus mengulang tindakannya.
- b. Korban umumnya menunjukkan tingkat asertivitas yang rendah. Mereka tidak berani menyatakan ketidaksetujuan atau menolak perlakuan yang diterimanya, bahkan lebih sering bersikap pasif dengan mengikuti segala keinginan pelaku.
- c. Korban sering mengalami penurunan prestasi belajar yang cukup signifikan. Kondisi ini terjadi karena mereka sulit berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sebab rasa takut terhadap perlakuan yang mungkin dialami terus menghantui pikirannya.
- d. Korban umumnya mengalami berbagai keluhan fisik, misalnya sakit perut, gangguan tidur, serta tampak lemah atau tidak bersemangat.

- e. Korban dapat mengalami depresi yang mendalam, bahkan dalam kondisi tertentu depresi tersebut bisa mencapai tingkat akut hingga mendorong munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup.
- f. Korban sering memperlihatkan perilaku agresif saat berada di rumah. Hal ini terjadi karena ketidakmampuannya mengekspresikan keinginan atau perasaan di lingkungan sekolah kemudian dilampiaskan ketika berada di rumah.

Korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada guru bahwa mereka telah dilecehkan oleh anak lain. Korban *bullying* tetap diam, karena dengan alasan utamanya adalah mereka merasa bahwa melaporkan *bullying* yang terjadi tidak akan menyelesaikan masalah. Jika korban berani melaporkan, pelaku akan mengancam korban *bullying*. Pelaku *bullying* akan memberikan ancaman jika berani melaporkan kepada guru. Dan dari sudut pandang korban *bullying*, ancaman pelaku *bullying* lebih nyata dan lebih menakutkan daripada konsekuensi tidak melaporkannya kepada guru. Oleh karena itu, menurut korban *bullying*, perilaku mendiamkan *bullying* adalah pilihan terbaik.

4. Bentuk-bentuk Bullying

Menurut Prawesti (2014:9-11), bentuk-bentuk *bullying* antara lain adalah:

1. Fisik. Jenis *bullying* ini pada dasarnya melibatkan penggunaan kekuatan fisik sehingga menjadi aksi *bullying* yang paling mudah untuk dibedakan. Contohnya adalah memukul, mendorong, menendang, meninju, dan menampar. Dalam kebanyakan kasus, pelaku *bullying* memiliki fisik yang lebih besar dari korban, dan melakukannya secara berkelompok. Tujuan dari

perilaku ini adalah untuk tetap menguasai kehidupan korban. Anak yang sering melakukan aksi *bullying* ini cenderung akan beralih pada tindakan kriminal yang lebih serius.

2. Verbal. *Bullying* verbal adalah bentuk *bullying* lewat lisan atau tulisan. Kebanyakan pelaku jenis *bullying* bertujuan untuk mengintimidasi korban melalui ejekan, hinaan, fitnah, sampai ancaman. *Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan dan mengawali aksi *bullying* lainnya serta kekerasan yang lebih lanjut. *Bullying* verbal ini sering kali fokus pada karakter, fisik, penampilan, gaya hidup, tingkat kecerdasan, warna kulit, dan suku seseorang. Pelaku *bullying* verbal biasanya memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga mereka perlu menyerang orang lain agar kelas sosial mereka meningkat. Contoh, pelaku merasa penampilannya kurang menarik sehingga iri dan tidak suka dengan orang lain yang lebih menarik darinya. Agar pelaku merasa lebih baik, pelaku mengintimidasi orang lain yang membuatnya iri.
3. Emosional. *Bullying* jenis ini, pelaku langsung menyerang korban pada tingkat emosional. Pelaku mencoba merusak harga diri korban. Contohnya seperti mencibir, tawa mengejek, helaan nafas, tatapan agresif, dan bahasa tubuh yang mengejek. Perilaku pelaku dalam bentuk *bullying* ini cenderung paling sulit dideteksi dari luar dan sering kali tidak disadari.
4. *Cyberbullying*. Jenis *bullying* ini adalah yang paling sering terjadi di era teknologi seperti saat ini. *Cyberbullying* bisa diartikan sebagai bentuk

intimidasi melalui teknologi. Semakin luas media sosial semakin banyak pula terjadi kasus *cyberbullying*.

Sedangkan Menurut Indriani dkk (2020) bentuk- bentuk *bullying* yaitu:

1. *Bullying* fisik adalah salah satu bentuk *bullying* yang paling terlihat dan dikenali di antara bentuk-bentuk *bullying* lainnya. Jenis *bullying* fisik antara lain memukul, menusuk, mencekik, menendang, meludah, berteriak, melempar benda, hukuman dengan berlari di lapangan, hukuman dengan mendorong ke posisi yang menyakitkan. Semua serangan seperti itu lebih berbahaya, meskipun tidak dimaksudkan untuk menyebabkan cedera serius.
2. *Bullying* verbal adalah alat yang ampuh dan dapat mematahkan semangat anak yang mereka hadapi. *bullying* verbal dapat berupa menjuluki, teriakan, memermalukan publik, tuduhan, hasutan, gosip, fitnah dan penolakan.
3. *Bullying* mental/psikologis, jenis *bullying* ini adalah *bullying* dalam bentuk penghancuran harga diri korban. Perbuatan ini biasanya dilakukan oknum hingga korban kesulitan membela diri. Penindas biasanya lebih kuat dari korban, sehingga intimidasi diulangi. Bentuk-bentuk intimidasi mental/fisik dapat berupa menunjukkan sinisme, mengancam, diam, mengasingkan, memermalukan, meneror dengan teks pendek ponsel atau email, menunjukkan sikap merendahkan, marah dan tertawa.

Sedangkan menurut La hadisi dan Rasmi (2022) bentuk bentuk *bullying* yaitu

1. *Bullying* fisik yaitu bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya, diantaranya: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjambak, menjegal,

menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up

2. *Bullying* verbal yaitu bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran, diantaranya: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah; dan
3. *Bullying* mental/psikologis yaitu bentuk perilaku *bullying* yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk *bullying* lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang, seperti: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir.

Dari beberapa pendapat tentang bentuk-bentuk *bullying* dapat penulis simpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* terbagi menjadi empat yaitu *bullying* fisik, verbal, mental/psikologis dan *cyberbullying*. *Bullying* fisik merupakan adanya sentuhan langsung antara pelaku dan korban *bullying*. *Bullying* verbal adalah perilaku dalam bentuk ucapan dari pelaku yang menyakiti perasaan korban *bullying*. *Bullying* psikologis tidak dapat terlihat oleh mata karena *bullying* psikologis terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Sedangkan *cyberbullying* merupakan *bullying* tindakan *bullying* melalui media teknologi.

5. Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

a. Faktor internal penyebab bullying

Menurut Underwood, M. K., & Beron, K. J. (2013:821)

1. Kepribadian:

Individu dengan kepribadian agresif atau kurang empati cenderung lebih mungkin untuk melakukan bullying. Mereka mungkin tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi positif dengan orang lain.

2. Pengalaman Pribadi

Siswa yang pernah menjadi korban *bullying* di masa lalu sering kali berisiko untuk melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai bentuk balas dendam atau untuk mengatasi rasa sakit yang mereka alami.

3. Kesehatan Mental

Masalah kesehatan mental, seperti depresi atau gangguan perilaku, dapat meningkatkan kemungkinan seseorang terlibat dalam tindakan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

4. Nilai dan Sikap

Sikap negatif terhadap kelompok tertentu atau norma sosial yang mendukung kekerasan dapat memicu perilaku *bullying*. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang menormalkan kekerasan lebih cenderung terlibat dalam *bullying*.

5. Keterampilan Interpersonal yang Rendah

Kurangnya keterampilan komunikasi dan resolusi konflik dapat menyebabkan individu berperilaku agresif sebagai cara untuk mengatasi situasi sosial yang sulit.

b. Faktor eksternal penyebab *bullying*

Menurut Ohsako,T (2018) menyebutkan bahwa sikap dan perilaku *bullying* yang dipelajari sejak dini oleh anak akan cenderung menetap dan bertahan lama. Anak yang menjadi pelaku *bullying* cenderung akan terlibat dalam kasus kenakalan anak (h. 123-135).

Menurut Ariesto (2020) *bullying* terjadi karena terdapat beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Keluarga

Bullying yang berasal dari keluarga antara lain orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, orang tua yang bercerai, pola asuh yang lemah atau terlalu ketat, situasi rumah yang penuh tekanan, agresif dan permusuhan. Anak-anak belajar perilaku *bullying* ketika mereka mengamati konflik yang terjadi pada orang tua mereka dan kemudian menirunya untuk teman-teman mereka. Jika tidak ada konsekuensi lingkungan yang jelas untuk perilaku eksperimentalnya, dia akan belajar bahwa "Orang yang berkuasa diizinkan untuk berperilaku agresif dan bahwa perilaku agresif dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang".

2. Faktor Sekolah

Pihak sekolah seringkali mengabaikan terjadinya perilaku *bullying*, sehingga anak dikuatkan sebagai pelaku *bullying* atas perilakunya untuk meng*bullying* anak lain. *Bullying* yang semakin pesat di lingkungan sekolah, seringkali memberikan masukan yang negatif kepada peserta didik, misalnya berupa hukuman yang tidak konstruktif, sehingga tidak menimbulkan rasa hormat dan respek antar sesama warga sekolah.

3. Faktor Teman Sebaya

Anak-anak yang berinteraksi teman-teman di sekolah dan dengan teman-teman di sekitar rumah didorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak mengertak dalam upaya untuk membuktikan bahwa mereka cocok dengan kelompok tertentu, bahkan jika mereka tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Faktor Lingkungan Sosial

Keadaan lingkungan sosial dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying*, termasuk kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan bersusah payah untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak heran jika *bullying* terjadi di lingkungan sekolah di kalangan peserta didik (h. 145-147).

6. Cara Mengatasi *Bullying*

Menurut Eka Trisna Wahani dkk (2022) ada beberapa cara untuk mengatasi terjadinya *bullying* antara lain:

1. Pendidikan kesehatan tentang *bullying* Dengan diadakannya sosialisasi mengenai *bullying* diharapkan bisa membuka pikiran remaja akan dampak dari *bullying*. Sosialisasi ini bisa diberikan melalui pihak sekolah maupun lingkungan sekitar. Selain memberikan sosialisasi perlu diadakan pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk merubah perilaku remaja yang awalnya kurang sehat menjadi perilaku yang sehat. Pendidikan kesehatan tentang *bullying* ini merupakan suatu kemudahan yang bisa membantu para remaja mendapatkan ilmu baru tentang perilaku *bullying*, karena pengetahuan ini sangat berguna untuk membentuk kepribadian seseorang.

2. Komunikasi keluarga komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi yang utama untuk membentuk perilaku remaja supaya nantinya remaja tidak terjerumus pada hal-hal yang kurang baik seperti *bullying*. Gaya pengasuhan dari orang tua juga berperan penting dalam pembentukan perilaku remaja. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga perlu menciptakan komunikasi yang baik dan perlu membiasakan berperilaku yang baik. Supaya anak juga terbiasa dengan perilaku maupun nilai-nilai yang baik.
3. Menciptakan budaya anti-*bullying* pada remaja di sekolah salah satu cara mencegah perilaku *bullying* adalah dengan membentuk program Anti-*Bullying* di sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter dan budaya di sekolah secara komprehensif dan menyeluruh. Tidak hanya siswa, guru, penjaga sekolah, karyawan sekolah juga harus mengerti apa itu *bullying*. Sekolah bisa memberikan edukasi-edukasi mengenai perilaku *bullying*. Pihak sekolah juga perlu memberikan kebijakan atau aturan tentang larangan perilaku *bullying* di sekolah maupun di luar sekolah.

D. Hubungan Antara Peran Guru, Kesehatan Mental Dan *Bullying*

1. Hubungan Peran Guru Terhadap *Bullying*

a. Guru sebagai pembimbing

Menurut Yestiani (2020) macam macam peran guru Guru sebagai pembimbing berkewajiban membantu siswa menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu mengidentifikasi

siswa dengan ketidakmampuan belajar yang tampak, mendiagnosa dan jika masih dalam batas kompetensinya, harus membantu menyelesaikannya.

1. Memberikan penjelasan mengenai *bullying* kepada siswa Guru sebagai pembimbing mempunyai kewajiban untuk memberikan penjelasan mengenai perilaku *bullying* pada siswanya, dengan cara memberi tahu secara langsung kalau ada kejadian *bullying* bahwa mendorong, menendang, mengejek, memukul, mengganggu teman, meludahi teman dengan sengaja merupakan perbuatan yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan karena dapat merugikan diri sendiri ataupun bisa merusak mental teman maupun orang lain. Guru juga memberikan penjelasan mengenai perilaku *bullying* dengan menyisipkannya dalam cerita di pagi hari atau disisipkan di waktu pembelajaran berlangsung dengan tujuan agar siswa mengetahui bahaya nya *bullying* bagi mental dan healthy.
2. Memberikan tindakan ketika terdapat kasus *bullying*. Guru harus tegas dalam menangani perilaku *bullying* karena ini menyangkut psikis siswa. Hal yang pertama yang dilakukan guru dalam mengambil tindakan ketika terdapat kasus *bullying* adalah mengkonfirmasi masalah yang terjadi kepada korban dan pelaku *bullying*. Kemudian guru bertanya terhadap pelaku mengenai alasan mengapa pelaku melakukan *bullying* tersebut dan pelan-pelan memberi nasihat dan pengertian bahwa perilaku tersebut tidak baik.
3. Langkah berikutnya guru mempertemukan korban dan pelaku lalu memberikan pemahaman untuk saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam. Setelah masalah terselesaikan, guru akan menyampaikan beberapa

nasihat yang ditujukan untuk semua siswa di kelas sehingga kejadian tersebut dapat dijadikan pembelajaran bersama dan tidak mengulangi lagi. Siswa membutuhkan bantuan guru dalam menangani kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal.

Oleh karena itu, setiap guru harus memahami dengan baik psikologi kepribadian dan psikologi belajar. ketika siswa bertemu masalah yang tidak bisa dibantu oleh guru kelas memecahkan dan barulah kemudian meminta bantuan dari seorang ahli (konselor) untuk membantu siswa yang bersangkutan.

2. Guru sebagai mediator Atau fasilitator

Menurut Hartono (2013) Menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya materi, tetapi lebih itu adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna serta memperoleh keterampilan untuk hidup. Selain itu guru sebagai orang tua kedua di sekolah harus memahami karakteristik siswanya dan menjadi fasilitator bagi siswanya menumbuhkan hubungan yang positif antar siswa.

Peran guru sebagai mediator atau fasilitator yaitu harus bisa menumbuhkan hubungan yang positif antar siswa seperti guru menjadi penengah bagi siswa apabila siswa melakukan perilaku *bullying*. Guru dapat membuat kegiatan seperti kerja kelompok setelah itu pelaku dan korban dicoba untuk digabungkan untuk meningkatkan rasa pertemanannya apabila salah satu siswa tidak bisa di ajak melakukan hal itu baru guru mengambil tindakan untuk memanggil orang tua siswa., Mendorong perilaku sosial yang baik Guru bisa mendorong perilaku sosial yang baik.

3. Guru Sebagai Penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi siswa dan orang tua siswa, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, guru juga harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental (Indrawati, dkk. 2022).

Hasil penanganan guru kelas terhadap pelaku bullying yaitu masih terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku bullying namun pelaku RF sudah memiliki keinginan untuk tidak melakukan bullying lagi, pelaku juga mengakui kesalahan yang diperbuat biarpun dengan paksaan guru, namun pelaku juga berjanji untuk tidak mengganggu korban lagi dan akan dihukum sesuai kesepakatan pelaku dan guru.

4. Hubungan *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental

Menurut Muliasari (2019:22-23) dampak bullying bagi kesehatan mental anak yaitu: semangat korban menurun, korban menjadi sakit hati akibat dibully, korban merasa paling bersalah di antara yang lain sehingga biasanya korban bully cenderung lebih sering menyendiri, kepercayaan diri korban menurun, semangat hidup berkurang sehingga korban bullying lebih suka murung dan cenderung tidak bergairah, bagi sebagian orang emosi mereka semakin meningkat sehingga mereka cenderung dendam dan berniat melakukan apa yang telah mereka alami terhadap orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Amna (2017:3-4) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara bullying dengan kesehatan mental. Dengan demikian, semakin rendah intensitas bullying maka semakin tinggi kesehatan mental pada remaja, begitu juga sebaliknya semakin tinggi intensitas bullying maka akan semakin rendah kesehatan mental pada anak.

5. Kondisi Kesehatan mental siswa korban bullying

Dampak *bullying* secara umum sudah dijelaskan di atas, namun secara khusus dampak bullying terhadap kesehatan mental sendiri yaitu korban mengalami trauma terhadap pelaku, depresi yang mengakibatkan korban mengalami penurunan konsentrasi, penurunan rasa tidak percaya diri, muncul keinginan membully sebagai bentuk balas dendam, pobia social dengan ciri takut dilihat atau diperhatikan di depan umum, cemas berlebihan, putus sekolah, *bullycide* (bunuh diri).

Selain dari pemaparan di atas, dampak bullying bagi kesehatan mental anak yaitu semangat korban menurun, korban menjadi sakit hati akibat di *bully*, korban merasa paling bersalah di antara yang lain sehingga biasanya korban *bullying* cenderung lebih sering menyendiri, kepercayaan diri korban menurun, semangat hidup berkurang sehingga korban *bullying* lebih suka murung dan cenderung tidak bergairah, bagi sebagian orang emosi mereka semakin meningkat sehingga mereka cenderung dendam dan berniat melakukan apa yang telah mereka alami terhadap orang lain.

Durand dan Borowsky (2021, 327-329) Menyatakan bahwa korban bullying mengalami dampak besar terhadap kondisi Kesehatan mental dan kesehatan fisik, seperti depresi, kecemasan berlebihan, hingga percobaan bunuh diri. Selain itu,

Rigby, Smith, dan Pepler juga menyebutkan bahwa bullying dapat menyebabkan rendahnya *self-esteem*, hilangnya rasa kepercayaan terhadap orang lain, gejala psikosomatik, serta keengganan untuk bersekolah.

“Korban bullying seringkali mengalami berbagai kondisi kesehatan mental yang serius” (Swearer et al,2010,5-15). Beberapa di antaranya termasuk:

1. Depresi: Perasaan sedih yang mendalam, kehilangan minat atau kegembiraan dalam aktivitas sehari-hari, dan gangguan tidur atau nafsu makan.
2. Kecemasan: Merasa cemas, takut, atau gelisah secara konstan, bahkan tanpa alasan yang jelas.
3. Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD): Mengalami gejala seperti flashback, mimpi buruk, atau ketegangan yang intens setelah mengalami pengalaman traumatis.
4. Gangguan Makan: Misalnya anoreksia nervosa, bulimia nervosa, atau gangguan makan lainnya sebagai respons terhadap stres yang dialami.
5. Kurangnya Percaya Diri: Merasa tidak berharga, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, atau merasa terus-menerus diejek atau diremehkan.
6. Isolasi Sosial: Menghindari interaksi sosial atau aktivitas yang sebelumnya disukai karena merasa tidak aman atau tidak nyaman.
7. Kemarahan atau Perilaku Agresif: Merespons stres dengan marah atau agresi terhadap orang lain.
8. Kurangnya Percaya Diri: Bullying dapat merusak harga diri anak, membuat mereka merasa tidak berharga atau tidak mampu melakukan sesuatu.

9. Stres Emosional Berkepanjangan: Pengalaman bullying yang berulang dapat menyebabkan stres emosional yang signifikan, yang mungkin mempengaruhi konsentrasi, belajar, dan hubungan sosial anak.

Penting untuk diingat bahwa setiap individu dapat merespons pengalaman bullying dengan cara yang berbeda-beda, dan dampaknya bisa berlangsung jangka panjang. Bantuan profesional dari psikolog atau terapis biasanya diperlukan untuk membantu korban bullying mengatasi dan memulihkan kesehatan mental mereka
Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010).

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi Nindya Alifian Muliasari (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo)” dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu: (1) bullying verbal yaitu memfitnah korban, mengejek, mengancam, dan berkata kotor; (2) bullying fisik yaitu memukul, mengambil barang tanpa izin, dan mencubit. Dampak perilaku bullying terhadap kesehatan mental anak di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu korban bullying menjadi pendiam, lemas, takut saat bertemu dengan

pelaku, lelah dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya, menjadi sangat pemurung, dan juga tidak bersemangat dalam belajar.

2. Skripsi Elix Nurasih (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental (Studi Kasus Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Jiwan)” dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di Desa Jiwan yaitu bullying verbal dengan 38 memfitnah korban, mengejek, mengancam, dan berkata kotor. Dampak perilaku bullying terhadap kesehatan mental anak di Desa Jiwan yaitu korban bullying menjadi pendiam, lemas, takut saat bertemu dengan pelaku, lelah dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya, menjadi sangat pemurung, dan juga tidak bersemangat dalam belajar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Sukmawati, dkk (2021) yang berjudul “Dampak Bullying Pada Anak dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bullying memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental korbannya. Tindakan pelaku bullying akan membuat korban merasa tertekan dan membuat guncangan mental di dalam dirinya sehingga mempengaruhi kesehatan mentalnya. Bullying berdampak pada kesehatan mental korbannya sehingga menyebabkan disfungsi sosial, perasaan rendah diri, kecemasan, insomnia, depresi, bahkan sampai bunuh diri.
4. Skripsi, Anggraini Noviana. 2021. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik Kelas

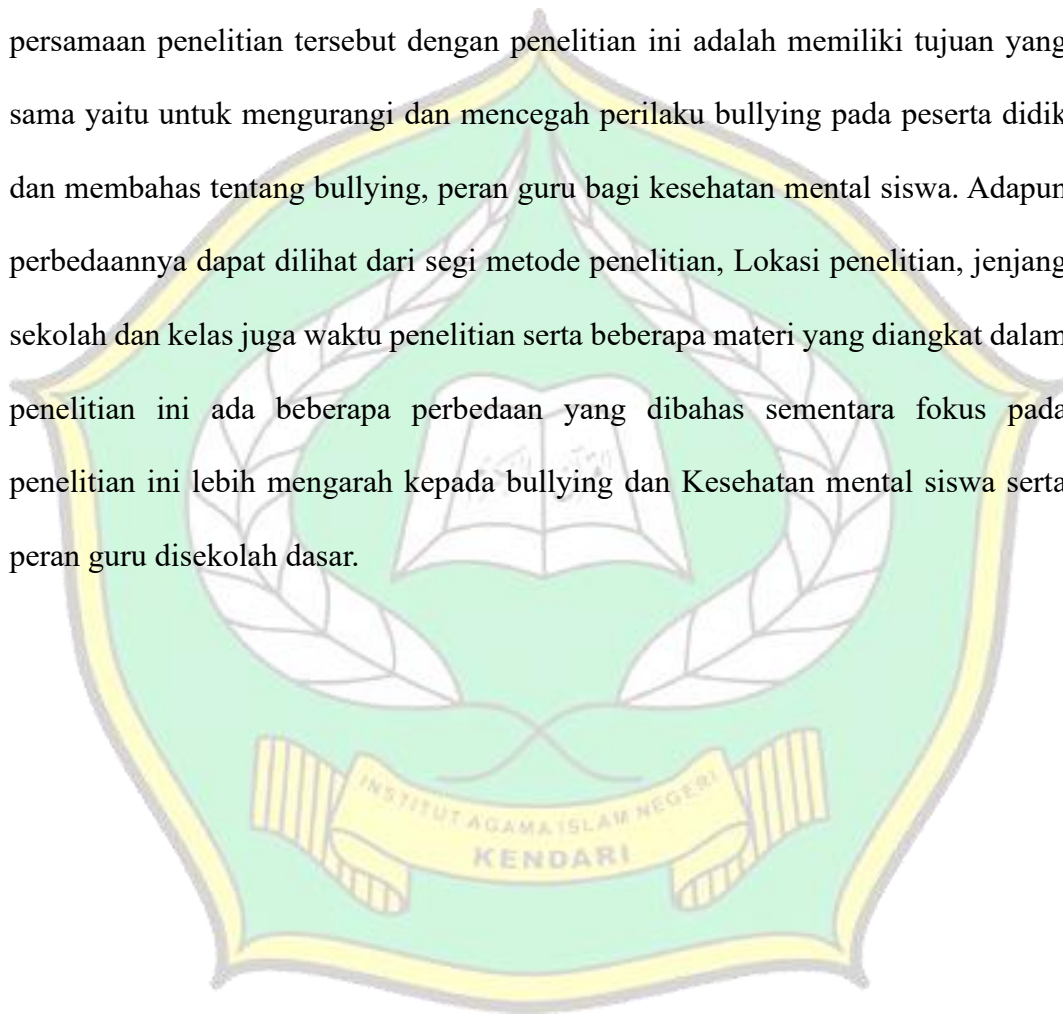
IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan study kasus mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah ketika ada permasalahan wali kelas memanggil peserta didik yang bersangkutan, peserta didik yang memiliki permasalahan di panggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklarifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, peserta didik yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, peserta didik yang melakukan permasalahan ditanya satu-persatu “benar melakukan atau tidak?”, kedua pihak di damaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya.

5. Artikel, Taufiq Ismail. 2019. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dengan judul “Pentingnya Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah” Jurnal Prosiding Seminar Nasional PGSD UST, Vol.1 Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan untuk mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah cara guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying peserta didik yaitu dengan melakukan bimbingan secara klasikal maupun individu. Peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying peserta didik disekolah dengan berkoordinasi dengan orang tua wali peserta didik,

membentuk kelompok belajar didalam kelas, menanamkan sikap kebersamaan serta sikap keakraban, melakukan pengarahan secara klasikal atau pribadi, dan berkoordinasi dengan peserta didik untuk menasehati peserta didik yang melakukan tindak bullying.

Dari beberapa penelitian relevan di atas dapat dilihat bahwa secara garis besar persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengurangi dan mencegah perilaku bullying pada peserta didik dan membahas tentang bullying, peran guru bagi kesehatan mental siswa. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari segi metode penelitian, Lokasi penelitian, jenjang sekolah dan kelas juga waktu penelitian serta beberapa materi yang diangkat dalam penelitian ini ada beberapa perbedaan yang dibahas sementara fokus pada penelitian ini lebih mengarah kepada bullying dan Kesehatan mental siswa serta peran guru disekolah dasar.

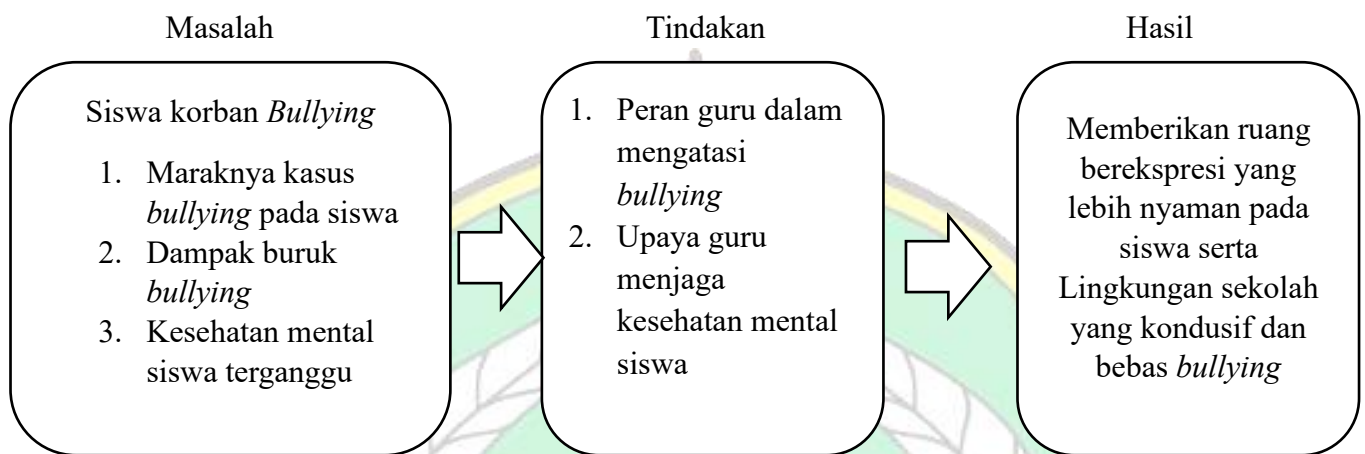


F. Kerangka Pikir

Bullying merupakan perilaku atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang yang memiliki kekuatan/ kekuasaan besar atau orang yang memiliki kelompok untuk dapat melakukan kekerasan kepada pihak lain yang lemah. Bullying juga dapat diartikan sebagai aktivitas sadar, sengaja, serta melukai dan menanamkan ketakutan kepada orang lain yang menjadi korban bullying. Berdasarkan data-data dan analisis mengenai Peran Guru dalam Mengatasi Bullying pada Peserta Didik Seorang dapat dikatakan sebagai korban bullying apabila seseorang tersebut dihadapkan pada tindakan negatif bahkan bisa berlebihan dalam waktu yang berulang-ulang. sendiri memiliki pengertian yaitu tindakan agresif, baik fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban bullying. Perbedaan kekuatan dalam hal ini mengacu pada persepsi kapasitas fisik dan mental. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terletak pada jumlah pelaku dan korban. Bullying bisa dilakukan oleh siapa saja, baik itu antar teman sebaya, antar peserta didik, antar geng, dan oleh senior.

Ada banyak tempat di mana *bullying* bisa terjadi, seperti ruang kelas, taman bermain, kamar mandi, perpustakaan, kantin, bahkan di luar gerbang sekolah. Ada juga beberapa faktor penyebab terjadinya bullying seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial peserta didik, lingkungan sekolah yang buruk, dan sebagainya. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi peserta didik, melainkan tempat yang mengerikan dan menyakitkan. Selain itu, *bullying* di sekolah memberikan dampak negatif bagi peserta didik yang menjadi korban, yang

secara struktural menyebabkan kemunduran pendidikan nasional. Korban *bullying* di sekolah tidak hanya mengalami ketakutan, bahkan banyak kasus *bullying* di sekolah yang mengakibatkan korban meninggal dunia. Oleh karena itu, *bullying* di sekolah merupakan masalah utama yang perlu segera mendapat perhatian.



Gambar 2. 1 Bagan kerangka pikir